

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu jembatan yang dapat mengantarkan pada perkembangan kompetensi seseorang, baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. Hal terpenting dalam pendidikan adalah bagaimana individu dapat melewati pengalaman belajar dengan baik sehingga menimbulkan perubahan pada tingkah lakunya untuk selalu berkembang.

Ki Hajar Dewantara memaknai pendidikan sebagai usaha yang dilakukan seorang pendidik terhadap seorang anak didik dengan perkembangan yang positif secara maksimal.¹ Sedangkan dalam pengertian yang agak luas, pendidikan diartikan sebagai tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.² Jadi, pendidikan dapat dipahami sebagai usaha untuk mendewasakan manusia dengan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

Pendidikan di Indonesia memiliki beberapa tujuan, dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 menegaskan tentang tujuan pendidikan, bahwa: “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

¹ Umi Kultsum, “*Pendidikan dalam Perspektif Hadist (Hadist-hadist Tarbawi)*.” (Serang: FSEIPRESS, 2012), 8.

² Muhibbin Syah, “*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*”, (Bandung: Rosdakarya, 2010), 10.

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”³.

Selaras dengan tujuan pendidikan Nasional, dalam laporan hasil *World Conference on Muslim Education* pertama di Makkah tahun 1977 menjelaskan tujuan pendidikan Islam, bahwa: “Pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik baik secara individual, maupun secara kolektif, dan memotivasi semua aspek ini untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada realisasi penyerahan mutlak kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya”. Jadi, pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁴

Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di sekolah, membutuhkan adanya proses pembelajaran. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal I ayat 20 menjelaskan bahwa, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik

³ Sisdiknas (UU RI No. 20 Th. 2003), Cet. V, (Jakarta:Sinar Grafika, 2013), 7.

⁴ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet II, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 40.

dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.⁵ Menurut Nasution, pembelajaran adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.⁶ Uno mengemukakan bahwa hakikat pembelajaran adalah perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.⁷ Jadi dapat dikatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan usaha untuk membelajarkan peserta didik melalui ajaran Islam yang dikondisikan agar dapat mengembangkan potensi diri kearah titik maksimal perkembangannya sebagai hamba Allah.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran, diantaranya adalah keadaan jasmani peserta didik, motivasi, lingkungan, hingga pendekatan pembelajaran. Dari sekian banyak faktor yang berpengaruh itu, secara garis besar dapat dibagi dalam klasifikasi faktor intern (dari dalam) diri si subjek belajar dan faktor ekstern (dari luar) diri si subjek belajar.⁸ Pengaruh intern, berhubungan dengan faktor-faktor fisiologis dan faktor psikologis. Motivasi merupakan salah satu aspek psikologis yang mendorong peserta didik melakukan suatu usaha untuk belajar.

Dalam pendidikan, ada tiga aliran psikologi yang memiliki kontribusi besar dalam mendefinisikan motivasi manusia, diantaranya aliran psikoanalisis Sigmund Freud (1856-1939), aliran behaviorisme

⁵ Sisdiknas, *op.cit.*, 5.

⁶ Muhammad Fathurrohman, “*Belajar dan Pembelajaran, Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*” (Yogyakarta: Teras, 2012), 6-7 -Lihat S. Nasution, *Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara,1995), 4.

⁷ *Ibid.*, 7 -Lihat Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 2

⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 39.

John B. Watson (1878-1959), dan Aliran humanistik Abraham H. Maslow.⁹

Aliran pertama memfokuskan pembahasannya tentang sisi internal dalam mendefinisikan tingkah laku manusia. Aliran kedua menggambarkan perilaku manusia sebagai refleksi dari pengaruh lingkungan semata. Dan aliran ketiga memandang tingkah laku manusia sebagai suatu keseluruhan yang terpadu dari potensi yang dimiliki manusia dan pengaruh luar yang mendukungnya. Dari ketiga aliran psikologi pendidikan tersebut penulis memandang bahwa aliran ketigalah yang lebih memperhatikan segi internal dan eksternal dari potensi manusia, karena aliran ini menekankan pada sifat yang holistik atau menyeluruh.

Begitu luas pandangan mengenai motivasi, Maslow lebih mengartikannya sebagai suatu kebutuhan yang terbentuk dalam sebuah hierarki dan harus dipenuhi dari setiap kebutuhan pada masing-masing tingkatannya. Dalam bukunya *Motivation and personality*, Maslow mengatakan “*Man is a wanting animal and rarely reaches a state of complete satisfaction except for a short time. As one desire is satisfied, another pops up to take its place. When this is satisfied, still another comes into the foreground, etc.*”¹⁰ Ungkapan tersebut secara eksplisit mengidentifikasi bahwa menurut Maslow, manusia selalu memiliki keinginan untuk dipenuhi dan jarang mencapai keadaan puas sepenuhnya kecuali untuk waktu yang singkat. Jika suatu kebutuhan

⁹ Masbur, “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow (1908-1970)*,” (Analisis Filosofis: Jurnal Ilmiah Edukasi, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2015), 30.

¹⁰ Abraham Harold Maslow, *Motivation and personality* (USA :Harper and Row Publisher, 1954), 24.

telah dipenuhi, maka akan muncul kebutuhan-kebutuhan lain yang menggantikannya. Jadi, manusia bertindak karena motivasi yang tersusun secara hierarki yang dimulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, ingin dicintai, dihargai, yang pada tingkat teratas perkembangannya, ia akan mengaktualisasikan diri sebagai seseorang yang memiliki potensi yang unik.

Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar sangatlah penting, terlebih dalam pembelajaran, agar anak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Karena belajar tidak hanya melibatkan aspek kognitif saja, melainkan aspek afektif dan psikomotor juga terlibat dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, lebih menekankan pada penerapan nilai-nilai ajaran agama Islam untuk kemudian diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari, usaha ini perlu diimbangi dengan pemahaman dan usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan peserta didiknya.

Namun dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, seringkali ditemukan corak pembelajaran yang terlihat seperti doktrin, ditambah lagi dengan orientasi pendidikan yang hanya menekankan pada penguasaan materi semata, proses pembelajaran disibukkan dengan mengejar target untuk disampaikan kepada peserta didik, tanpa memperhatikan motivasi, kemampuan, dan kendala yang dihadapinya saat mengikuti proses pembelajaran. Seperti yang dilansir oleh Elni Handayani dalam artikelnya, pada 29 November 2013 lalu, mengatakan bahwa:

Hasil pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah adalah sangat bervariasi, dari hasil pembelajaran yang kurang

berkualitas hingga sampai yang sangat bermutu. Pembelajaran yang diterapkan dan dikembangkan selama ini adalah selalu menempatkan guru sebagai pusat belajar peserta didik. Sehingga target pembelajaran adalah ilmu pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik dari pendidik (*transfer of knowledge*), yang berbentuk penguasaan bahan ajar dan selalu berorientasi pada nilai yang tertuang dalam bentuk angka-angka. Dengan demikian, keahlian guru saja yang selalu diperhatikan, sehingga dapat mengurangi kreativitas, kemandirian dan kemajuan peserta didik.¹¹

Ungkapan di atas mengindikasikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di sekolah belum sepenuhnya menganggap aspek afektif dan psikomotor siswa penting untuk dinilai, padahal kedua aspek tersebut juga memiliki kebutuhan untuk selalu berkembang berdasarkan motivasinya. Jadi, pencapaian nilai bukan hanya diambil dari hasil kognitif siswa sebagai titik tolak dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dari masalah tersebut, penulis memandang bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendidik juga perlu memperhatikan keterlibatan motivasi sebagai pendorong perilaku peserta didik untuk menentukan usaha yang tepat bagi guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Terkait dengan pemikiran Abraham Maslow tentang kebutuhan-kebutuhan sebagai landasan motivasi, maka penulis akan mencoba melihat ada tidaknya dan sejauh mana keterlibatan motivasi dalam tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan yang dituangkan

¹¹ <http://www.kompasiana.com/elnihandayani/kondisi-pembelajaran-pai-saatini552c2d0e6ea834027e8b45cc>

dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Pemikiran Abraham Harold Maslow tentang Motivasi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ”**.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dan untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan dibahas, maka penulis perlu menjelaskan batasan masalahnya. Dalam skripsi ini, penulis akan membahas tentang konsep motivasi menurut perspektif Abraham Harold Maslow dalam bukunya *“Motivation and personality”* dan buku terjemahnya Motivasi dan kepribadian yang kemudian akan dicari keterlibatannya dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Abraham Harold Maslow tentang motivasi?
2. Bagaimana hakikat dan tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana keterkaitan konsep motivasi menurut Abraham Maslow dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penulisan ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan secara umum adalah mengungkap keterkaitan motivasi menurut Abraham Harold Maslow dengan tujuan

pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan tujuannya secara khusus adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan konsep motivasi menurut Abraham Harold Maslow.
2. Untuk mendeskripsikan hakikat dan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Untuk mendeskripsikan keterkaitan konsep motivasi yang dikemukakan oleh Abraham Harold Maslow dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis berkaitan dengan penulisan skripsi ini, antara lain adalah :

1. Manfaat Teoretis:
 - a) Memberikan kontribusi positif dan wawasan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan dengan teori motivasi .
 - b) Menambah khazanah keilmuan terutama dalam bidang pendidikan.
2. Praktis, bermanfaat bagi:
 - a) Para pendidik, agar dapat mempertimbangkan keterlibatan motivasi peserta didik dalam menentukan strategi dan usaha apa saja yang dapat dilakukan pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.
 - b) Mahasiswa, agar memahami pemikiran Abraham Harold Maslow tentang kebutuhan-kebutuhan manusia sebagai dasar motivasi, yang dapat diterapkan dalam pendidikan

untuk membantu menyelesaikan masalah pembelajaran dan meningkatkan hasil belajarnya.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam, tidak akan terlepas dari aktivitas pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan guru dan murid terkadang mengalami hambatan yang disebabkan oleh kurang efisiennya proses tersebut, baik karena faktor dari murid, guru, atau bahkan suasana pembelajaran yang kurang nyaman.

Dalam belajar, seorang peserta didik tidak hanya melibatkan aspek kognitifnya saja, melainkan afeksi dan psikomotorpun ikut terlibat. Ranah kognitif dan afektif yang abstrak terkadang menyulitkan pendidik untuk mengetahui seberapa besar kesiapan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran. Aspek-aspek kejiwaan tersebut hanya akan dapat dilihat dari tindakan yang dicerminkan melalui perilaku peserta didik. Berkaitan dengan hal ini, kekuatan jiwa yang dapat mendorong individu untuk melakukan sesuatu inilah yang disebut dengan motivasi.

Pada umumnya motivasi tidak dapat berdiri sendiri, artinya ada keterkaitan antara dorongan yang satu dengan dorongan yang lain dan segala sesuatu yang mempengaruhi motif itulah yang disebut dengan motivasi. Sedangkan makna motivasi secara sederhana merupakan suatu pendorong dari dalam diri seseorang untuk melaksanakan atau mencapai tujuan tertentu. Motivasi juga dapat dimaknai sebagai rencana atau keinginan guna mencapai kesuksesan dan menghindari

kegagalan hidup. Dengan makna lain motivasi adalah suatu proses untuk mencapai suatu tujuan.¹²

Beragam pengertian tentang motivasi ini membuat perbedaan persepsi diantara tokoh. Karena penulis mengkaji bagian psikologi dari jiwa manusia, yaitu motivasi, maka konsep pemikiran yang penulis pilih dalam mendefinisikan motivasi adalah konsep pemikiran dari salah satu tokoh psikolog humanistik yaitu Abraham Harold Maslow.

Para ahli psikologi pendidikan menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan humanistik bukanlah sebuah strategi belajar, melainkan sebagai sebuah filosofi belajar yang sangat memperhatikan keunikan-keunikan yang dimiliki oleh siswa, bahwa setiap siswa mempunyai cara sendiri dalam mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajarinya. Pembelajaran dalam pendekatan ini juga lebih menghargai domain-domain lain yang ada dalam diri siswa selain domain kognitif dan psikomotorik, sehingga dalam proses pembelajarannya nilai-nilai yang ada dalam diri siswa mendapatkan perhatian untuk dikembangkan.¹³

Pendidikan humanistik memandang proses belajar bukanlah sebagai sarana transformasi pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu, proses belajar merupakan bagian dari mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan.¹⁴

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dibutuhkan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan ajaran Agama Islam. Prosesnya pun sebenarnya menggunakan prinsip-prinsip yang sama

¹² Kultsum, *Pendidikan, op.cit.*, 185-186

¹³ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: Ar-Ruzz Media, 2007), 197.

¹⁴ *Ibid.*, 198.

dengan proses pembelajaran pada umumnya, hanya saja dikemas secara Islami. Komponen-komponen yang terlibat juga umumnya sama, yaitu mencakup tujuan, bahan, metode, alat, evaluasi termasuk siswa dan gurunya. Dengan demikian pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi aspek yang penting sebagai tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri.

Abraham Maslow, dengan teori motivasinya mengorientasikan manusia sebagai subjek yang dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya untuk kemudian dapat mengaktualisasikan diri sebagai manusia yang utuh. Konsep ini sejalan dengan tujuan ajaran Agama Islam yang selalu mengedepankan nilai-nilai agama sebagai landasan motivasi untuk berbuat. Salah satunya menjalankan kewajiban sebagai khalifah Allah di bumi.

Sehubungan dengan itu, konsep hierarki kebutuhan Abraham Maslow memandang bahwa motivasi timbul sebagai perwujudan dari kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Dalam konsep aktualisasi diri sebagai puncak hierarki yang dikemukakan olehnya, memandang bahwa orang-orang yang mewujudkan diri, menjalani kehidupan yang penuh, bahagia dan sempurna yaitu motivasi untuk tumbuh dan bukan sekedar berusaha untuk memenuhi kebutuhan pokok yang terasa kurang, yakni bukan motivasi karena kekurangan. Jadi mereka berkepribadian, berkembang, tumbuh, dan menjadi dewasa, bukan untuk suatu tujuan (dalam arti, misalnya meningkatkan jenjang kemasyarakatan) bukan berikhtiar dalam arti ketegangan dan mencoba hal-hal yang lain dari pada yang ada pada mereka.¹⁵

¹⁵ Abraham Harold Maslow, "*Motivasi dan Kepribadian 2*" Nurul Imam, Terjemah buku "*Motivation and Personality*" (Jakarta: Pressindo, 1993), 106.

Sebelum memutuskan cara pembelajaran apa yang pantas diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seyogianya para pendidik mengetahui terlebih dahulu keterlibatan kebutuhan-kebutuhan yang menjadi dasar motivasi dalam mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Menurut Maslow, seperti yang tercatat dalam bukunya *Motivation and personality* mengatakan bahwa, motivasi yang sehat adalah bersifat konstan, berubah- ubah dan kompleks, manusia tidak akan pernah puas kecuali secara relatif atau selangkah demi selangkah dan bahwa keinginan menempatkan dirinya dalam semacam hierarki di mana keinginan baru tak akan muncul sebelum yang terdahulu terpenuhi.

Maslow mengumpamakan orang yang menginginkan untuk memiliki uang yang dipergunakan untuk membeli mobil yang pada gilirannya, dia menginginkan mobil karena para tetangga mempunyainya dan dia tidak ingin merasa kurang dibandingkan mereka, agar dia dapat mempertahankan harga dirinya, agar dia dapat dicintai dan dihormati oleh orang lain. Dari pernyataan tersebut, penulis mencoba untuk melihatnya dari sudut pandang kebutuhan dalam dunia pendidikan bagi seorang peserta didik. Dalam memenuhi tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik perlu untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam perilaku kesehariannya, maka jika siswa berusaha untuk menghafal bacaan shalat, hal tersebut dapat diasumsikan bahwa ia memiliki keinginan untuk dapat membacanya pada saat mengerjakan shalat tanpa harus melihat teks, agar tak dicemooh teman sebayanya atau agar mendapat apresiasi dan dihargai oleh guru dan orang tuanya yang pada gilirannya ia mengerjakan itu

untuk mendapatkan ridha Allah SWT sebagai bentuk pemuasan kebutuhan batin, Maslow mengistilahkan dengan aktualisasi diri. Maka dapat dipahami bahwa ada keterkaitan motivasi pada saat pemenuhan kebutuhan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

G. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang digunakan penulis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penulis golongan penelitian ini dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang tidak menggunakan alat pengukur atau angket, melainkan dengan prosedur kegiatan dan penyajian hasil penelitiannya bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bersifat menuturkan, menganalisis, dan mengklasifikasikannya. Dengan demikian, penelitian ini akan menuturkan, menganalisis, dan memaparkan mengenai teori motivasi yang merujuk pada salah satu teori psikologi humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Harold Maslow.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, menurut Bodgan dan Taylor (1993:30), metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut keduanya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh (holistik). Ini berarti individu tidak boleh diisolasi

atau diorganisasikan ke variabel atau hipotesis, namun perlu dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan.¹⁶

3. Menentukan Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi, yaitu teknik yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, jurnal, notulen, agenda, dan sebagainya. Dalam hal ini, usaha pengumpulan data dengan cara-cara tersebut yaitu mengumpulkan data tertulis yang berkaitan dengan teori motivasi Abraham Harold Maslow dan juga yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Menentukan Sumber Data

Dalam menentukan sumber data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan sumber data kepada dua bagian, meliputi:

- a) Sumber Data *Primer*, yaitu sumber data yang berhubungan langsung dengan pembahasan ini, dan sumber tersebut berupa buku utama yaitu: Abraham Harold Maslow dengan judul “*Motivation and Personality*”, dengan buku terjemahnya yang diterjemahkan oleh Nurul Imam yaitu “*Motivasi dan Kepribadian*”.
- b) Sumber Data *Sekunder*, yaitu sumber data berupa buku-buku penunjang, yang terkait dengan konsep motivasi menurut Abraham Maslow dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

¹⁶ Andi Prastowo, “*Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*”, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, Cet ke II), 22.

5. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data ini penulis menggunakan dua teknik atau metode yaitu:

- a) Deduktif, ialah dengan menggunakan analisis yang berpijak dari pengertian-pengertian atau fakta-fakta yang bersifat umum kemudian diteliti apakah fakta-fakta itu ada atau tidak di lapangan dan hasilnya dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan yang berlaku umum dari fakta-fakta khusus yang diteliti tadi.
- b) Induktif, yaitu berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian dianalisis dan akhirnya ditemukan pemecahan persoalan yang bersifat umum.¹⁷

6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah cara untuk memahami makna data sehingga kita bisa mendapatkan makna tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu sebuah model analisis untuk mendapatkan pemahaman terhadap isi pemikiran seorang tokoh tersebut, artinya analisis terhadap makna yang terkandung dalam karya tulis Abraham Harold Maslow yang berkaitan dengan motivasi. Penggunaan metode ini ditekankan pada pemaparan tentang konsep motivasi yang didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan dasar manusia menurut perspektif Abraham Harold Maslow yang kemudian dianalisa untuk dicari keterlibatannya dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

¹⁷ Mohammad Kasiram, “*Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*.” (Yogyakarta :UIN Maliki Press, 2010), 192-193.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi gambaran pembahasan yang sistematis, maka penelitian disusun dengan sistematika berikut :

Bab Kesatu. Pada bab ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua. Pada bab kedua ini penulis akan membahas mengenai biografi Abraham Harold Maslow yang mencakup beberapa bagian, yaitu riwayat hidupnya dari semenjak lahir hingga wafat beserta karya-karya yang telah ditulis oleh Abraham Harold Maslow.

Bab Ketiga. Dalam bab ini akan dibahas mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berisi tentang pengertian, fungsi, dan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta materi yang berada dalam ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bab Keempat. Pada bab ini akan dijelaskan tentang pemikiran Abraham Harold Maslow tentang motivasi dan kaitannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mencakup penjabaran mengenai konsep motivasi menurut Abraham Maslow dengan teori hierarki kebutuhan yang didapat dari sumber tertulis karangan Abraham Maslow, serta mencari hakikat dari pembelajran Pendidikan Agama Islam yang kemudian dianalisis dan dijelaskan keterkaitannya antara konsep motivasi menurut Abraham Maslow dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bab Kelima. Adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran penting sebagai langkah perbaikan di waktu yang akan datang.